

## JENIS IKTIOFAUNA RAWA GAMBUT BERNILAI EKONOMI TINGGI DI KELURAHAN KAPUAS KIRI HULU KABUPATEN SINTANG

### *SPECIES OF PEAT SWAMP ICHTHYOFUNA HIGH ECONOMIC VALUE IN KAPUAS KIRI HULU VILLAGE SINTANG REGENCY*

Muhammad Syukur <sup>1\*</sup>, Sri Sumarni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Kapuas, Sintang

\*Corresponding author email: msyukur1973@gmail.com

**Abstract.** *Kapuas Kiri Hulu Sintang Village, Sintang Regency is located between 000 09' North Latitude, and 00002' South Latitude and 111021' East Longitude, with an area of 25 Km<sup>2</sup>, has a peat swamp area of 1,210 Ha with a depth ranging from 50-100 cm. The population is 1,793 people, 867 men and 926 women. In the peat swamp area there is ichthyofauna as a source of food and a source of economic income for local communities. This research aims to determine the types of ichthyofauna with high economic value for local communities. The research was conducted using interview and observation methods. Interviews were conducted with fishermen and fish craftsmen. Observations are carried out to determine observation points. Determining observation points using purposive sampling. At the observation point, ichthyofuna were caught using nets, trawls, fishing rods, traps and fish nets. The results of the research concluded: (1) There are 6 (six) types of peat swamp ichthyofauna with high economic value in Kapuas Kiri Hulu Village, Sintang Regency, namely Biawan (*Heleostoma temanncki*), Patik (*Mystus namurus*), Seluang Bujur (*Rasbora argyrotaenia*), Delak (*Channa striata*), Rawa Lele (*Clarias teijsmanni*) and Betok (*Anabas testudineus*); and (2). Biawan has an economic value of Rp. 260,000.-, Patik has an economic value of Rp. 245,000.-, Seluang Longitude has an economic value of Rp. 235,000.-, Delak has an economic value of Rp. 225,000.-, Rawa Catfish has an economic value of Rp. 205,000.- and Betok has an economic value of Rp. 180,000.-. Local communities continue to utilize natural peat swamp ichthyofauna of high economic value and there has been no effort to cultivate it, so the preservation of the species and population is threatened. Therefore, it requires commitment and sincerity of all stake holders to be able to work collaboratively and in synergy to ensure the sustainability of peat swamp ichthyofauna species and populations..*

**Keywords:** *High economic value; Ichthyofauna; Peat swamp*

**Abstraks.** Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Sintang Kabupaten Sintang terletak diantara 00<sup>0</sup> 09' LU, serta 00<sup>0</sup>02' LS dan 111<sup>0</sup>21' Bujur Timur, dengan luas wilayah 25 Km<sup>2</sup>, memiliki area rawa gambut seluas 1.210 Ha dengan kedalaman berkisar antara 50-100 cm. Penduduknya berjumlah 1.793 jiwa, 867 jiwa lelaki dan 926 jiwa perempuan. Pada area rawa gambut terdapat iktiofauna sebagai sumber pangan dan sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis jenis iktiofauna bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat setempat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada nelayan dan pengerajin ikan. Observasi dilakukan untuk menentukan titik pengamatan. Penentuan titik pengamatan secara purposive sampling. Pada titik pengamatan dilakukan penangkapan iktiofuna menggunakan alat tangkap Jala, Pukat, Pancing, Bubu dan Kelambu Ikan. Hasil penelitian disimpulkan (1) Terdapat 6 (enam) jenis iktiofauna rawa gambut bernilai ekonomi tinggi di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang, yaitu Biawan (*Heleostoma temanncki*), Patik (*Mystus namurus*), Seluang Bujur (*Rasbora argyrotaenia*), Delak (*Channa striata*), Lele Rawa (*Clarias teijsmanni*) dan Betok (*Anabas testudineus*); dan (2). Biawan bernilai ekonomi Rp. 260.000.-, Patik bernilai ekonomi Rp. 245.000.-, Seluang Bujur bernilai ekonomi Rp. 235.000.-, Delak bernilai ekonomi Rp. 225.000.-, Lele Rawa bernilai ekonomi Rp. 205.000.- dan Betok bernilai ekonomi Rp. 180.000.-. Pemanfaatan iktiofauna rawa gambut alami bernilai ekonomi tinggi terus dilakukan masyarakat setempat dan belum ada upaya untuk membudidayakannya, sehingga terancam kelestarian jenis dan populasinya. Oleh karena itu diperlukan komitmen dan kesungguhan semua stake holder untuk dapat bekerja secara kolaboratif dan bersinergi untuk menjamin kelestarian jenis dan populasi iktiofauna rawa gambut.

**Kata kunci:** Bernilai ekonomi tinggi; Iktiofauna; Rawa gambut

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lahan gambut yang cukup luas, dari berbagai sumber menyatakan bahwa luas lahan gambut di Indonesia mencapai 14,9 juta ha, tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Qirom dkk., 2019). Terdapat beragam bentuk penutupan lahan gambut, salah satunya adalah hutan rawa gambut. Hutan rawa gambut menyimpan potensi yang besar baik flora maupun fauna, jasa lingkungan yang bersifat dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung, serta merupakan habitat flora dan fauna endemik. Salah satu potensi yang terdapat pada kawasan rawa gambut adalah iktiofauna. Iktiofauna adalah sebuah istilah untuk fauna ikan atau kumpulan ikan. Iktiofauna rawa gambut berarti seluruh kumpulan ikan yang terdapat pada rawa gambut. Iktiofauna merupakan komponen penting dari ekosistem yang saling berhubungan dengan aturan dan fungsi ekosistem lainnya (Ardiyansyah dkk., 2023).

Kabupaten Sintang adalah salah satu wilayah di Kalimantan Barat dengan luas 21.635 Km<sup>2</sup> (BPS, 2023). Kelurahan Kapuas Kiri Hulu adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Sintang, terletak diantara 00<sup>0</sup> 09' LU, serta 00<sup>0</sup>02' LS dan

111<sup>0</sup>21' Bujur Timur, dengan luas wilayah 25 Km<sup>2</sup> atau 9,02% dari luas Kecamatan Sintang. Di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu terdapat hamparan rawa gambut seluas 1.210 Ha dan kedalaman gambutnya berkisar antara 50-100 cm (KPH, 2023). Penduduknya berjumlah 1.793 jiwa, terdiri atas 867 jiwa lelaki dan 926 jiwa perempuan (BPS, 2023).

Rawa gambut yang terdapat di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang memiliki potensi iktiofauna yang cukup tinggi. Hasil penelitian Syukur dkk., (2024), pada areal tersebut, ditemukan 14 jenis Iktiofuna. Meskipun demikian jumlah jenis iktiofauna ini masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang ditemukan Hadiaty & Sauri (2017) yang menemukan 28 spesies; Pranata dkk., (2016) menemukan 16 spesies; Zulfahmi et al. (2022) menemukan 50 spesies; Maghfiriadi dkk., (2019) menemukan 20 spesies; dan Pertami dkk., (2022) menemukan sebanyak 43 spesies. Iktiofauna yang terdapat pada kawasan rawa gambut tersebut merupakan sumber pangan dan sumber pendapatan masyarakat setempat. Hal ini menggambarkan potensi iktiofauna rawa gambut yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat setempat. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ada informasi mengenai jenis jenis iktiofauna bernilai ekonomi tinggi yang

terdapat pada kawasan tersebut. Menurut Shamsuzzaman et al. (2020), studi terkait inventarisasi spesies ikan diperlukan untuk memastikan pengelolaan ekologi dan ekonomi yang efektif. Selanjutnya menurut Shellem et al. (2021), penilaian pasar ikan dapat menjadi alat yang menjanjikan untuk mengumpulkan data dasar perikanan, termasuk komposisi ikan, pola distribusi, tingkat eksploitasi, status konservasi, dan nilai komersial. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya penelitian terhadap jenis jenis iktiofauna rawa gambut bernilai ekonomi tinggi, sebagai upaya awal untuk menjaga dan melestarikan iktiofauna pada kawasan tersebut.

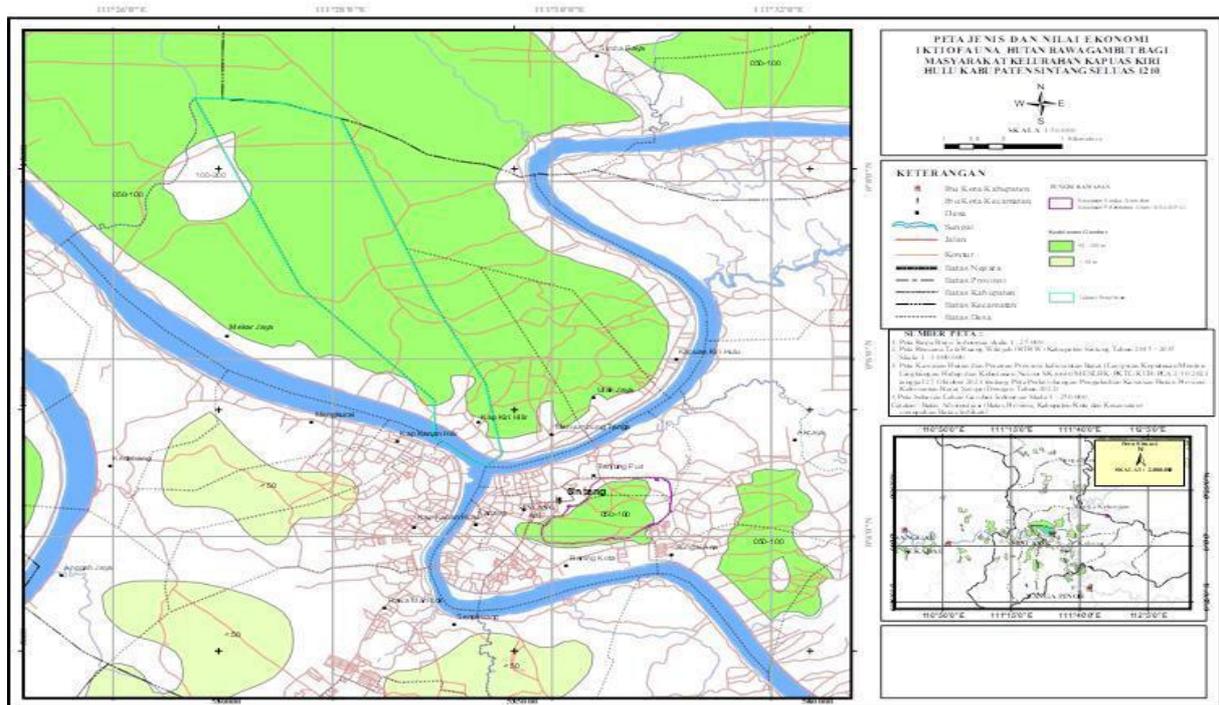
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada masyarakat setempat (nelayan dan pengerajin ikan) untuk menggali informasi berkenaan dengan jenis dan nilai ekonomi iktiofauna rawa gambut. Observasi dilakukan untuk menentukan titik pengamatan. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain formalin 4%, *Global Positioning System* (GPS), kamera, alat tangkap ikan (pancing, jala, pukot, bubu, dan kelambu ikan), *breathing bag*,

botol kaca, kain kasa. Identifikasi dilakukan berdasarkan buku pengenalan spesies ikan air tawar (Keith et al. 2013).

Penentuan titik pengamatan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan contoh iktiofauna mengacu pada penelitian Pariyanto dkk., (2021), yaitu dari beberapa stasiun tertentu yang dipilih untuk mewakili keadaan lokasi penelitian. Pengumpulan data Iktiofauna dilakukan pada 6 (enam) titik pengamatan yang penentuannya didasarkan atas keterwakilan karakteristik lokasi penelitian. Adapun titik pengamatan untuk pengambilan spesies iktiofauna sebagai berikut: (a) Titik pertama berlokasi di areal kebun sawit masyarakat; (b) Titik pengamatan kedua adalah rawa gambut alami yang tidak ada aktivitas manusia; (c,d,e) Titik pengamatan ketiga, keempat dan kelima adalah sungai sungai kecil dengan karakteristik berbeda, yaitu panjang, lebar dan kedalaman sungai yang menghubungkan sungai Kapuas Kalimantan Barat dengan area rawa gambut; dan (f) Titik pengamatan keenam adalah areal rawa gambut yang dijadikan tempat aktivitas masyarakat.

Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 dan titik pengamatan lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



dilakukan berdasarkan hasil survei, yaitu pada tempat-tempat yang diduga banyak terdapat iktiofauna dengan kedalaman  $\pm 60$  cm atau menyesuaikan kondisi di lapangan. Pemancingan terpasang dan bergerak dilakukan pada titik pilihan begitu juga dengan pemasangan pukat. Pemasangan kelambu ikan dilakukan dengan cara terlebih dahulu membersihkan lahan dari rumput dan semak. Selanjutnya, kelambu ikan didiamkan/dimasukan ke dalam air pada tempat yang telah disiapkan dan diberi umpan, dan diangkat setiap 1-5 menit atau menyesuaikan kondisi di lapangan. Penebaran jala dilakukan di parit-parit yang memungkinkan pada kawasan rawa gambut. Iktiofauna yang diperoleh kemudian dicatat dan dilakukan pengamatan terhadap morfologinya seperti warna sisik, sirip dorsal, sirip caudal, dan sirip anal.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap masyarakat setempat dan observasi. Pada tiap lokasi dipasang alat tangkap yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Ikan yang tertangkap di catat spesiesnya dan untuk spesies yang belum diketahui, akan diidentifikasi lebih lanjut. Iktiofauna yang akan dijadikan spesimen disortir dengan kriteria: ikan yang tidak cacat, pola warna jelas, serta bentuk badannya terbaik dari spesies yang sama yang tertangkap. Selanjutnya, ikan dimasukkan dalam *breathing bag*,

didokumentasikan dan dilakukan proses identifikasi. Untuk keperluan telaah iktiofauna bernilai ekonomi tinggi, dilakukan dengan wawancara. Setiap jenis Iktiofauna yang sudah teridentifikasi, selanjutnya dimintai keterangan kepada masyarakat melalui wawancara, mengenai manfaat dan kegunaan, produk olahan yang dapat dibuat, harga jual dan pemasarannya serta upaya membudidayakannya. Hasil dari wawancara dibuatkan tabulasi dan dianalisis secara ekonomisnya. Analisis nilai ekonomi iktiofauna menggunakan pendapat Sugiyono (2016), yaitu penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual dengan persamaan sebagai berikut:  $TR = Q \times P \times D$

TR : Penerimaan total (Total revenue)

Q : Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P : Harga (Price)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis dan Populasi Iktiofauna Rawa Gambut**

Jenis jenis Iktiofauna yang ditemukan adalah hasil tangkapan dengan seluruh alat tangkap yang digunakan. Jumlah individu setiap jenis iktiofauna merupakan seluruh populasi yang tertangkap selama penelitian. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 14 jenis iktiofauna rawa gambut dengan total populasi sebanyak 657 ekor. Ada empat

jenis Iktiofauna yang paling banyak ditemukan, secara berurutan adalah Seluang Bujur sebanyak 162 (24,66%), Engkarit 142 ekor (21,61%), Lele Rawa 115 ekor (17,50%) dan Betok sebanyak 80 ekor (12,18%). Hasil selengkapnya mengenai jenis iktiofauna rawa gambut yang ditemukan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Jenis Iktiofauna Rawa Gambut Di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Populasi (ekor)
1	Sepat Mutiara	<i>Tricogaster leeri</i>	25
2	Sepat Rawa	<i>Tricogaster tricoptherus</i>	36
3	Sepat Siam	<i>Tricogaster pectoralis</i>	15
4	Betok	<i>Anabas testudineus</i>	80
5	Delak	<i>Channa striata</i>	12
6	Seluang Bujur	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	162
7	Engkarit	<i>Puntius lineatus</i>	142
8	Biawan	<i>Helestoma temanncki</i>	18
9	Senara	<i>Parambassis ranga</i>	6
10	Landin	<i>Macrones gulio</i>	16
11	Lele Rawa	<i>Clarias teijsmanni</i>	115
12	Selomang	<i>Betta mandor</i>	3
13	Patik	<i>Mystus namurus</i>	10
14	Rik	<i>Mystus micracantus</i>	17
Total			657

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2024

Jumlah jenis dan individu iktiofauna rawa gambut yang didapatkan ini, diduga belum menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Karakteristik beberapa areal rawa gambut yang terhubung langsung dengan DAS utama sungai Kapuas oleh sungai sungai kecil, menyebabkan

terjadinya fluktuasi jenis iktiofauna yang dapat ditemukan. Jika terjadi pasang, maka iktiofauna pada sungai Kapuas masuk melalui sungai sungai kecil ke area rawa gambut, sehingga kecenderungan jenis yang ditemukan bertambah banyak. Sebaliknya jika terjadi surut, maka iktiofauna akan keluar dari area rawa gambut melalui sungai sungai kecil menuju sungai Kapuas dan jenis yang ditemukan menjadi sedikit.

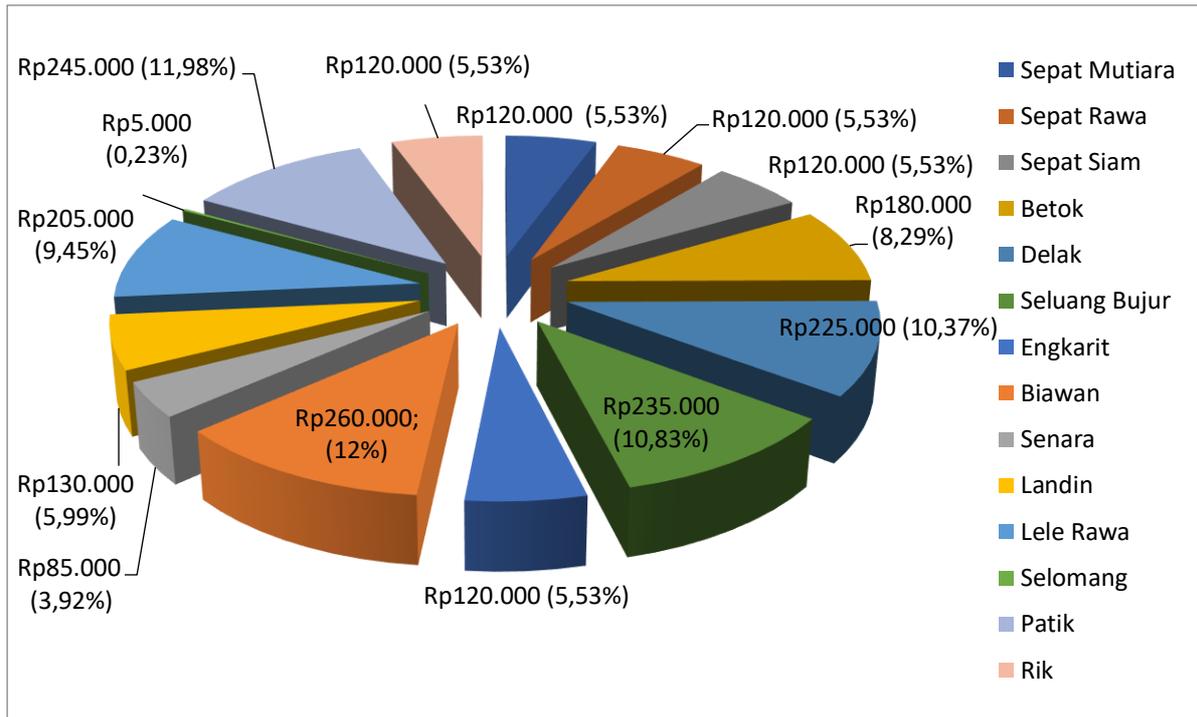
### Nilai Ekonomi Iktiofauna Rawa Gambut

Iktiofauna rawa gambut yang didapatkan selama penelitian, semuanya memiliki nilai ekonomi. Iktiofauna yang didapatkan selain dapat dijual langsung dapat bentuk segar, juga dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat produk olahan berupa Kerupuk Basah, Pekasam, Salai dan Ikan Asin, kecuali jenis Selomang (*Betta mandor*) yang hanya dijual dalam bentuk ikan hias dan Senara (*Parambassis ranga*) hanya dapat dijual dalam bentuk Pekasam, Salai dan Ikan Asin. Nilai ekonomi setiap jenis iktiofauna rawa gambut di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang, disajikan sebagaimana Tabel. 2. Selanjutnya pada Gambar 3, disajikan rekapitulasi nilai ekonomi setiap jenis iktiofauna rawa gambut.

Tabel 2. Nilai Ekonomi Iktiofauna Rawa Gambut Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang

No	Nama Lokal	Produk/Produk Olahan	Nilai Ekonomi		
			Satuan	Harga Jual (Rp)	Nilai Total (Rp)
1	Sepat Mutiara	Ikan Segar	Kg	5.000,-	120.000,-
		Pekasam	Kg	25.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	60.000,-	
		Ikan Asin	Kg	30.000,-	
2	Sepat Rawa	Ikan Segar	Kg	5.000,-	120.000,-
		Pekasam	Kg	25.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	60.000,-	
		Ikan Asin	Kg	30.000,-	
3	Sepat Siam	Ikan Segar	Kg	15.000,-	120.000,-
		Pekasam	Kg	35.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	60.000,-	
		Ikan Asin	kg	30.000,-	
4	Betok	Ikan Segar	Kg	25.000,-	180.000,-
		Pekasam	Kg	50.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	60.000,-	
		Ikan Asin	kg	45.000,-	
5	Delak	Ikan Segar	Kg	25.000,-	225.000,-
		Pekasam	Kg	40.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	80.000,-	
		Ikan Asin	kg	70.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
6	Seluang Bujur	Ikan Segar	Kg	40.000,-	235.000,-
		Pekasam	Kg	50.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	75.000,-	
		Ikan Asin	kg	60.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
7	Engkarit	Ikan Segar	Kg	15.000,-	120.000,-
		Pekasam	Kg	30.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	40.000,-	
		Ikan Asin	Kg	25.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
8	Biawan	Ikan Segar	Kg	50.000,-	260.000,-
		Pekasam	Kg	65.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	75.000,-	
		Ikan Asin	Kg	60.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
9	Senara	Pekasam	Kg	25.000,-	85.000,-
		Salai (Pengasapan)	Kg	35.000,-	
		Ikan Asin	Kg	25.000,-	
10	Landin	Ikan Segar	Kg	15.000,-	130.000,-
		Pekasam	Kg	35.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	40.000,-	
		Ikan Asin	Kg	30.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
11	Lele Rawa	Ikan Segar	Kg	25.000,-	205.000,-
		Pekasam	Kg	60.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	70.000,-	
		Ikan Asin	Kg	40.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
12	Selomang	Ikan Hias	ekor	5.000,-	5.000,-
13	Patik	Ikan Segar	Kg	30.000,-	245.000,-
		Pekasam	Kg	60.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	80.000,-	
		Ikan Asin	Kg	65.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	
14	Rik	Ikan Segar	Kg	15.000,-	120.000,-
		Pekasam	Kg	35.000,-	
		Salai (Pengasapan)	Kg	40.000,-	
		Ikan Asin	Kg	30.000,-	
		Kerupuk Basah	Pcs	10.000,-	

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2024.



Gambar 3. Nilai Ekonomi Setiap Jenis Iktiofauna Rawa Gambut

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa jenis iktiofauna rawa gambut di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang yang memiliki nilai ekonomi tertinggi secara berurutan adalah Biawan bernilai ekonomi Rp. 260.000., (12%), Patik dengan nilai ekonomi Rp. 245.000.,(11,98%), Seluang Bujur bernilai ekonomi sebesar Rp. 235.000.,(10,83%), Delak bernilai ekonomi Rp. 225.000., (10,37%), Lele Rawa bernilai ekonomi Rp. 205.000.,(9,45%) dan Betok bernilai ekonomi Rp. 180.000.,(8,29%). Selain itu terdapat iktiofauna Landin yang bernilai ekonomi Rp. 130.000.,(5,99%), Sepat Mutiara, Sepat Rawa, Sepat Siam, Engkarit dan Rik memiliki nilai ekonomi sama yaitu Rp. 120.000., (5,53%), Senara bernilai ekonomi Rp. 85.000., (3,92%) dan

Selomang bernilai ekonomi Rp. 5.000 (0,23%).

Kriteria penentuan nilai ekonomi setiap iktiofauna didasarkan atas harga jual dari jenis dan produk yang dapat dihasilkannya. Jenis yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah jenis yang dapat dijual dalam bentuk segar dan diolah menjadi berbagai produk olahan dan secara kumulatif memiliki harga jual tertinggi. Terhadap nilai jual iktiofauna (ikan segar dan olahan), dipengaruhi oleh musim. Ketika musim kemarau iktiofauna harganya lebih murah dibandingkan saat musim penghujan (pasang), karena jumlah dan kemudahan mendapatkan iktiofaunanya dalam hal ini berlaku hukum ekonomi demand dan supply (Saputro & Ayyunyah, 2024). Secara umum pada lokasi penelitian oleh masyarakat setempat, setiap jenis

ikhtiofauna dapat dijual dalam bentuk segar (daging ikan dan ikan hias) dan menjadi produk olahan berupa Pekasam, Salai, Ikan Asin dan Kerupuk Basah. Hasil dari kriteria tersebut, maka didapatkan jenis iktiofauna rawa gambut bernilai ekonomi tinggi yang terdapat di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang, yaitu Biawan (*Heleostoma temanncki*), Patik (*Mystus namurus*), Seluang Bujur (*Rasbora argyrotaenia*), Delak (*Channa striata*), Lele Rawa (*Clarias teijsmanni*) dan Betok (*Anabas testudineus*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Terdapat 6 (enam) jenis iktiofauna rawa gambut bernilai ekonomi tinggi di Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang, yaitu Biawan (*Heleostoma temanncki*), Patik (*Mystus namurus*), Seluang Bujur (*Rasbora argyrotaenia*), Delak (*Channa striata*), Lele Rawa (*Clarias teijsmanni*) dan Betok (*Anabas testudineus*); dan (2). Biawan bernilai ekonomi Rp. 260.000,-, Patik bernilai ekonomi Rp. 245.000,-, Seluang Bujur bernilai ekonomi Rp. 235.000,-, Delak bernilai ekonomi Rp. 225.000,-, Lele Rawa bernilai ekonomi Rp. 205.000,- dan Betok bernilai ekonomi Rp. 180.000,-. Pemanfaatan iktiofauna rawa gambut alami bernilai ekonomi tinggi terus

dilakukan oleh masyarakat setempat dan belum ada upaya untuk membudidayakannya, sehingga terancam kelestarian jenis dan populasinya. Oleh karena itu diperlukan komitmen dan kesungguhan semua stake holder untuk dapat bekerja secara kolaboratif dan bersinergi untuk menjamin kelestarian jenis dan populasi iktiofauna rawa gambut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Kelurahan Kapuas Kiri Hulu Kabupaten Sintang yang telah membantu dan mengizinkan lokasi untuk penelitian dan DRTPM Kemdikbudristek yang telah membiayai kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, F., Kurnia, T. I. D. & Rohmawati, S. (2023). iktiofauna sungai perkotaan kalilo pengantigan banyuwangi. *BIOSFER, J. Bio. & Pend.Bio*, 8(2). 145-153. doi.org/10.23969/biosfer.v8i2.9936.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kecamatan sintang dalam angka. Sintang: Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) Sintang.
- Hadiaty, R. K., & Sauri, S. 2017. Iktiofauna air tawar pulau enggano, indonesia. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 17(3): 273-287, doi:/10.32491/jii.v17i3.365.
- Keith, P., Marquet, G., Gerbeaux, P., Vigneux, E., & Lord, C. 2013. Freshwater Fish and Crustaceans of Polynesia: Taxonomy, Ecology,

- Biology and Management. Paris: Société Francaise d'Ichthyologie.
- Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). 2023. Peta hutan rawa gambut kelurahan kapuas kiri hulu kabupaten sintang. Sintang: Kesatuan Pengelolaan Hutan Sintang Utara. Kalimantan Barat.
- Maghfiriadi, F. Zulfahmi, I. Paujiah, E. & Sarong, MA. 2019. Iktiofauna air tawar pulau enggano, indonesia. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 19(3), 361-374. doi: 10.32491/jii.v19i3.502.
- Pariyanto, Hidayat, T., & Sulaiman, E. 2021. Studi populasi ikan gabus (*channa striata*) di sungai air manna desa lembak kemang kabupaten bengkulu selatan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 1(2), 53–60.
- Pertami, N., Tampubolon, P. Parawangsa, I. N., & Bisma M. 2022. Iktiofauna di pantai barat daya bali. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 22(2),131-139. doi: 10.32491/jii.v22i2.650.
- Pranata, N. D., Purnama, A. A., Yolanda, R., & Karno, R. 2016. Iktiofauna sungai sangkir kabupaten rokan hulu provinsi riau. *Depik*, 5(3): 100-106. doi: 10.13170/depik.5.3.5574.
- Qirom M.A., Halwany W., Dony Rahmanadi D., & Tampubolon A.P., 2019. Studi biofisik pada lanskap hutan rawa gambut di taman nasional sebangau: kasus di resort mangkok. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 24 (3): 188-200. doi: 10.18343/jipi.24.3.188.
- Saputro C & Ayuniyyah Q. 2024. Permintaan dan Penawaran dalam Ekonomi Mikro. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* Vol. 4, No.2, Agustus 2024: 184-194. doi: 10.32832/djip-uika.v14i2.16867.
- Shamsuzzaman, M. M., Hoque, M. M. M., Mitu, S. J., Ahamad, A., F., & Bhyuian, M., S. 2020. The economic contribution of fish and fish trade in bangladesh. *Aquac Fish*, 5(4),174-181. doi: 10.1016/j.aaf.2020.01.001.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Syukur M., Sumarni S., Afriani R., & Nazarudin. 2024. Jenis dan nilai ekonomi iktiofauna rawa gambut bagi masyarakat kelurahan kapuas kiri hulu kabupaten sintang. *Jurnal Sains Natural*, Vol.15, No.2, April 2025, 075-082. doi: <https://doi.org/10.31938/jsn.v15i2>
- Zulfahmi, I., Apriansyah, M., Batubara, A. S., Kautsari, N., Sumon, K. A., Rahman, M. M., & Nur. F. M. 2022. Commercial marine fish species from weh island, indonesia: checklist, distribution pattern and conservation status. *Biodiversitas*. 23(4). 1977-1989. doi: 10.13057/biodiv/d230432.